

**KOMUNIKASI PERSUASIF TERHADAP REMAJA PENYANDANG  
DISABILITAS DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SUKARAME**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**SHERLY DESTILIANI**

**NPM : 1541010066**

**Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

**KOMUNIKASI PERSUASIF TERHADAP REMAJA PENYANDANG  
DISABILITAS DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL  
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SUKARAME**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nashor, M.Si**

**Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA(AS), Ph.D**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Komunikasi persuasif adalah proses kegiatan yang mempengaruhi jiwa seseorang, sehingga timbul kesadarannya sendiri untuk mengikuti setiap ajakan guru atau disebut komunikator dengan tanpa paksaan dan sebagai upaya memberikan, mengajarkan, dan menumbuhkan pemahaman terhadap agama islam sehingga dapat mewujudkan mental spiritual remaja disabilitas terutama dalam hal ibadah sholat. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisa data, dan memperoleh informasi mengenai komunikasi persuasif dalam mewujudkan pembinaan mental spiritual terutama dalam hal ibadah sholat remaja disabilitas khususnya anak tunagrahita di SLB Sukarame, sehingga rumusan masalah yang di ajukan adalah “bagaimana proses komunikasi persuasif terhadap remaja penyandang disabilitas dalam pembinaan mental spiritual di SLB Sukarame”. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis metode kualitatif dengan prosedur data deskriptif kualitatif yaitu berupa ucapan dari perilaku seseorang yang diamati. Dimana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonrandom sampling* bahwa tidak semua populasi diberikan peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel dan penulis menggunakan jenis sampel *Purposive sampling* yaitu dengan memberikan kriteria tertentu untuk dijadikan sampel sehingga diperoleh sampel sebanyak 4 orang. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa komunikasi persuasif di SLB Sukarame mampu mewujudkan dan membina mental spiritual serta menambah pengetahuan agama bagi anak disabilitas khususnya anak tunagrahita terutama dalam hal melaksanakan sholat meskipun dalam melakukan pembinaan mental spiritual masih terdapat hambatan-hambatan yang dialami guru-guru di SLB Sukarame mengingat anak tunagrahita memiliki keterbelakangan mental.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sherly Destiliani  
NPM : 1541010066  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas Dalam Pembinaan Mental Spiritual Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, .....

Penulis

Sherly Destiliani

1541010066



**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi **KOMUNIKASI PERSUASIF TERHADAP REMAJA  
PENYANDANG DISABILITAS DALAM PEMBINAAN  
MENTAL SPIRITUAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)  
SUKARAME.**

Nama : **Sherly Destiliani**  
NPM : **1541010066**  
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Bandar Lampung, November 2019**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si**  
**NIP 195707151987031003**

**Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D**  
**NIP 197303191997031001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197209291998031003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas Dalam Pembinaan Mental Spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarama**. Disusun oleh: Sherly Destiliani, NPM : 1541010066 Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung telah dilaksanakan Sidang Munaqosyah pada hari Jum'at Tanggal 29 November 2019.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si**

  
(.....)

**Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd**

  
(.....)

**Penguji I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si**

  
(.....)

**Penguji II : Hj. Mardiyah, M.Pd**

  
(.....)

**Dekan**

  
**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
NIP.196104091990031002



## **MOTTO**

“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian (HR.Muslim).”



## PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, aku persembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti atas cinta kasih ku untuk :

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Alm. Ayahanda Darmawan terimakasih Ayah atas segala kasih sayang yang diberikan kepadaku dan telah mengajarkanku untuk menjadi seseorang yang sabar, ikhlas serta tabah dalam menjalani kehidupan ini, semoga Allah berkenan mempertemukan kita di akhirat. Dan untuk Ibunda Desmasari yang telah bersusah payah merawatku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, yang senantiasa mendidik, dan tiada hentinya dalam berdo'a dan memberikan dukungan untuk keberhasilanku.
2. Adik-adikku tercinta Ferry Kurniawan dan Chindy Rahmadhani yang selalu menjadi penyemangat ku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar ku yang senantiasa memberikan dukungan, terkhusus untuk Ayuk sepupu ku Dessy Ayu Kurniati S.H dan Kakak Roddi Fitrawan S.H yang telah membantu dan mendukung baik secara moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bukitkemuning, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 20 Februari 1997. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Darmawan dan Ibu Desmasari .

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah pendidikan TK Darul Athfal Bukitkemuning pada tahun 2002 sampai 2003. Pada tahun 2003 sampai 2009, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 5 Bukitkemuning, dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Bukitkemuning pada tahun 2009 sampai 2012 dan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bukitkemuning, Lampung Utara.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa UKM Fakultas Radio Pesona Fm dan ikut serta dalam Diksar, Diklat dan mubes UKM-F Radio Pesona Fm tahun 2018-2019. Pada bulan juli 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Adiluwih, Kabupaten Pringsewu.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Teriring salam dan Do'a semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkat, rahmat, Taufik dan hidayah-Nya dalam kehidupan ini. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain kata syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelapangan berpikir, membukakan pintu hati, dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas dalam Pembinaan Mental Spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarama”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti S.Sos., M.Sos. I selaku ketua dan sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA(AS), Ph.D selaku pembimbing II

dalam penulisan skripsi ini, yang dengan kesabaran dan dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen maupun karyawan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Endin, S.Pd, MM.Pd selaku kepala sekolah SLB Sukarame yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Bapak Teddy Yonata selaku wali kelas XI C (tnagrahita) dan ibu Oktaria Prima Ernita, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran agama Islam di SLB Sukarame Bandar Lampung yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan.
8. Sahabat-sahabat ku (Ara, Mega, Ndut, Risma, Kia dan Enda) yang selalu mengingatkan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, teman seperjuangan di jurusan KPI Angkatan 2015 khususnya kelas A, dan teman-teman KKN kelompok 208 Desa Adiluwih yang selalu memotivasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terimakasih banyak.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



Akhir kata semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta segala sesuatu yang telah diberikan tercatat sebagai amal ibadah, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya.

*Wasaalamu'alaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung, 2019

Penulis

**Sherly Destiliani**

**1541010066**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian .....	11
G. Metode Pengumpulan Data .....	15
H. Analisis Data .....	17

### **BAB II KOMUNIKASI PERSUASIF REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DAN MENTAL SPIRITUAL**

A. Komunikasi Persuasif .....	19
1. Pengertian Komunikasi Persuasif .....	19
2. Model-Model Komunikasi Persuasif .....	21
3. Metode Komunikasi Persuasif .....	30
4. Tahap-Tahap Komunikasi Persuasif .....	31
5. Tujuan Komunikasi Persuasif .....	32
6. Efek Komunikasi Persuasif .....	32
B. Remaja Penyandang Disabilitas .....	34
1. Pengertian Disabilitas.....	34
2. Pengertian Anak Tunagrahita.....	36
3. Ciri-ciri Anak Tunagrahita .....	38
C. Pembinaan Mental Spiritual .....	39
1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual.....	39
2. Prinsip Pembinaan Mental Spiritual .....	40
3. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual .....	42
D. Tinjauan Pustaka .....	43

### **BAB III GAMBARAN UMUM SLB SUKARAME**

A. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame.....	45
B. Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame .....	46
C. Visi dan Misi SLB Sukarame .....	49
D. Tujuan dan Program SLB Sukarame .....	50
E. Struktur Organisasi SLB Sukarame .....	51
F. Kondisi Guru dan Karyawan SLB Sukarame.....	52
G. Jumlah Peserta Didik SLB Sukarame .....	54
H. Proses Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Disabilitas Dalam Pembinaan Mental Spiritual .....	56

<b>BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF TERHADAP REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI SLB SUKARAME .....</b>	<b>72</b>
---	-----------

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	80

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Model Komunikasi Persuasif Menurut Mc. Guire.....	23
Tabel 3.1 Profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame .....	46
Tabel 3.2 Kondisi Guru dan Karyawan SLB Sukarame .....	52
Tabel 3.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	55
Tabel 3.4 Data Komunikan .....	57
Tabel 3.5 Program Kegiatan SMALB di SLB Sukarame .....	60



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Model Komunikasi Persuasif Aristoteles .....	22
Gambar 2.2 Pengembangan dari Model Komunikasi Persuasif Aristoteles.....	22
Gambar 2.3 Model Komunikasi Persuasif Menurut Hovland.....	25
Gambar 2.4 Model Komunikasi Persuasif Menurut Deddy Djamaluddin Malik .....	26
Gambar 2.5 Model Komunikasi Persuasif SMCR .....	28
Gambar 2.6 Model Komunikasi Persuasif Dari Rank.....	28
Gambar 3.1 Struktur Organisasi SLB Sukarama .....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Dokumentasi .....	85
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	87
Lampiran 3 Daftar Nama Sampel .....	89
Lampiran 4 Daftar Peserta Didik Tingkat SMALB TP. 2019/2020 .....	90
Lampiran 5 Surat Pra Penelitian .....	92
Lampiran 6 Surat Kesbangpol.....	93
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	94
Lampiran 8 SK Judul .....	95
Lampiran 9 Kartu Konsultasi Bimbingan .....	99





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran tentang keseluruhan dalam isi skripsi ini, disamping itu hal tersebut merupakan proses penekanan pokok permasalahan yang akan di bahas .

Adapun judul yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah **“KOMUNIKASI PERSUASIF TERHADAP REMAJA PENYANDANG DISABILITAS DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SUKARAME”** sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan isi dalam skripsi ini untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca. Dengan adanya pembatasan terhadap arti dalam setiap kalimat dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mengharapkan bahwa pembaca memperoleh gambaran jelas dari makna yang dimaksud, dikutip dari kamus standar dan disertai buku-buku yang signifikan dengan disiplin ilmu yang mendukung.

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bersifat mempengaruhi komunikannya (peserta didik), sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator (guru).

Sedangkan menurut R.Bostrom, komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi yang bertujuan mengubah, memodifikasi, atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bersifat mempengaruhi komunikan sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator yang bertujuan untuk mengubah dan membentuk suatu sikap atau perilaku komunikan.

Komunikasi persuasif yang penulis maksud disini adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru yakni sebagai komunikator terhadap peserta didik atau murid dalam hal ini merupakan remaja penyandang disabilitas tunagrahita dalam upaya menanamkan dan membina mental spiritual khususnya yang berkaitan dengan ibadah remaja disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Bandar Lampung.

Menurut Mappiere remaja adalah usia transisi, dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang bersifat lemah dan ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.<sup>2</sup> Berdasarkan penjelasan di atas remaja adalah merupakan suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju kepada dewasa.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam hal ini anak Disabilitas adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan

---

<sup>1</sup> S. Djuarsa Senjaya. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h.56

<sup>2</sup> ZakiahDrajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masa Agung, 1993), h.23

atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>3</sup> Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>4</sup> Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum dan rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.

Adapun anak disabilitas yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMALB) dimana anak tunagrahita pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMALB) merupakan anak yang mengalami keterbatasan mental yang masih berusia remaja sehingga masih sangat membutuhkan pembinaan keagamaan terutama dalam hal menjalankan ibadah sholat.

Pembinaan mental adalah meliputi semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, attitude dan perasaan yang dalam keseluruhannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang merekam suatu perasaan yang mengecewakan atau menggembirakan.<sup>5</sup> Berdasarkan penjelasan di atas pembinaan mental adalah suatu upaya membina semua unsur dalam jiwa manusia

---

<sup>3</sup>Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya:Insight Indonesia, 2004), h.15.

<sup>4</sup>Deddy Kustawan & Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*, (Jakarta: Luxima, 2016), h.28.

<sup>5</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 38.

diantaranya meliputi pikiran, emosi, sikap dan attitude serta perasaan yang mana pada keseluruhannya akan mempengaruhi corak perilaku seseorang.

Spiritual menurut Thomas Van Aquino adalah berhubungan dengan pikiran karena pikiran merupakan sumber kejiwaan Agama seseorang. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual diartikan sebagai Rohani, batin, mental, moral.<sup>7</sup> Berdasarkan penjelasan di atas spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan batin, mental, moral, dan kerohanian yang pada dasarnya berkaitan dengan pikiran seseorang, karena manusia ber-Tuhan dan mengenal Agama menggunakan kemampuan dalam berpikirnya.

Adapun pengertian pembinaan mental spiritual yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh komunikator dalam membina dan menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik pada klasifikasi tunagrahita melalui berbagai kegiatan pembelajaran keagamaan yang dilakukan di SLB Sukarame.

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di jalan Endro Suratmin Kecamatan Sukarame Bandar Lampung adalah suatu lembaga pendidikan formal dan non formal yang menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik dan kecerdasan sosial emosional dan kejiwaan peserta didik untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu tunagrahita.

---

<sup>6</sup>Jalaludin & Ramayulius, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (jakarta: Kalam Mulia,1993), Cet, Ke-1 h.22

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1994), Cet, Ke-2, h. 857

Berdasarkan penegasan judul di atas, maksud penulis adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh guru (komunikator) kepada peserta didik tingkat SMALB (komunikan) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam menanamkan, mengajarkan, dan membina mental spiritual anak tunagrahita terutama mengenai ibadah sholat.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas Dalam Pembinaan Mental Spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung adalah:

1. Untuk mengetahui pentingnya komunikasi persuasif terhadap remaja penyandang disabilitas dalam membina dan menanamkan mental spiritual di SLB Sukarame Kota Bandar Lampung.
2. Judul yang akan penulis teliti relevansi dengan jurusan yang diambil yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan dengan literatur dan sumber data-data yang mendukung untuk dilakukannya penelitian.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak, karena tidak ada satupun manusia yang ingin menjalani kehidupan ini dengan serba kekurangan, namun kehidupan yang layak belum tentu akan dapat dirasakan oleh semua orang tidak sedikit yang mengalami berbagai macam perlakuan yang tidak



layak dalam kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor baik faktor intern ataupun ekstern.

Salah satu faktor yang menjadi pengaruh perbedaan perlakuan dalam kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya seperti cacat fisik ataupun mental seperti tuna grahita. Seperti halnya yang dialami oleh remaja penyandang disabilitas yang dapat menimpa siapa saja tanpa mengenal status sosialnya.

Anak disabilitas bukan berarti tidak berguna, hanya saja dalam mendidiknya dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjadikannya lebih berguna. Jika hal tersebut mereka dapatkan maka bukan tidak mungkin mereka menjadi jauh lebih bermanfaat, karena anak merupakan salah satu ujian yang diberikan.

Seperti dalam firman Allah Swt :

عَظِيمًا جَزَعْنَاهُ مِنَ اللَّهِ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَدُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنْتُمْ وَأَعْلَمُوا

*Artinya: "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al-Anfal: 28)*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan kesenjangan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat seperti dalam hal pendidikan, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Salah satu penyebab yang menjadi perbedaan perlakuan dalam kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya

seperti mengalami kecacatan baik fisik ataupun mental seperti yang menjadi fokus penelitian penulis yakni anak tunagrahita.

Remaja penyandang disabilitas dalam hal ini merupakan cacat mental yang menimpa seseorang biasanya merupakan bawaan sejak lahir. Kebanyakan remaja penyandang disabilitas mental akan mengalami perlakuan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat dan mendapatkan perlakuan yang berbeda baik perlakuan yang bersifat negatif maupun positif.

Para remaja disabilitas mental masih dipandang sebelah mata dalam kehidupan sosial, mereka dipandang sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam menjalankan kehidupan ini secara mandiri sehingga mereka harus selalu mengandalkan belas kasihan dari pihak lain. Dengan keterbatasan mental yang mereka alami tersebut, mereka mengalami banyak kesulitan baik dalam mendapatkan ilmu pendidikan, teknologi, informasi, dan juga dalam berkomunikasi dan menyampaikan maksud dan tujuan ataupun keinginannya kepada orang lain. dengan kondisi keterbatasan dan kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam menangkap maksud dan memahami apa yang disampaikan terutama dalam hal keagamaan.

Sedangkan anak disabilitas tentu juga memiliki hak untuk mengetahui dan mengenal tentang Agama Islam dan mempelajari lebih jauh serta mengamalkan setiap ajaran-ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyampaikan materi pengajaran keagamaan tentu harus adanya suatu komunikasi kepada anak tunagrahita sedangkan anak tunagrahita sendiri

mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya yang lebih dalam mengajarkan Agama Islam kepada anak tunagrahita.

Dengan situasi yang seperti itu dan dengan tingkat kesulitan yang dihadapi dalam berkomunikasi kepada anak tunagrahita maka dengan menggunakan metode komunikasi persuasif dimana komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dengan adanya suatu upaya untuk mengajak, merayu, menghimbau dan memberikan contoh dari pesan yang di sampaikan oleh tenaga pendidik kepada anak tunagrahita agar pesan dan maksud yang disampaikan dalam pesan dapat diterima dengan baik oleh anak tunagrahita.

Komunikasi persuasif merupakan metode komunikasi yang dinilai paling efektif digunakan dalam berkomunikasi dengan anak disabilitas khususnya anak tuna grahita. Menurut Tan komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).<sup>8</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa komunikasi persuasif adalah perilaku komunikasi dimana dapat mempengaruhi audience atau komunikan yang bertujuan untuk mengubah dan membentuk suatu sikap atau perilaku dari penerima.

Dalam berkomunikasi dengan anak disabilitas yakni anak tunagrahita dibutuhkan pemahaman yang lebih karena anak disabilitas adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, dalam memahami anak disabilitas juga membutuhkan pemahaman dan penanganan khusus yang harus

---

<sup>8</sup>M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009),h.23.

dilakukan agar maksud pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan suatu usaha yang harus dilakukan sebagai bentuk pembinaan terhadap anak disabilitas agar memiliki mental spiritual yang baik melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru di SLB PKK dalam setiap aktifitas pembelajaran di sekolah sehingga anak penyandang disabilitas khususnya anak tunagrahita mampu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan keagamaan di Sekolah..

Melihat peran penting Lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung dalam upaya mendidik anak penyandang disabilitas dalam hal ini merupakan anak tunagrahita untuk lebih memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai ajaran Agama Islam terutama dalam hal ibadah sholat yang dipahami melalui pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan mental spiritual yang baik.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung dapat dilihat bahwa remaja yang mengalami tunagrahita mengetahui dan menjalankan nilai-nilai Agama Islam dalam hal ini termasuk pengamalan ibadah sholat yang dilakukan remaja disabilitas baik di sekolah ataupun di rumah, hal ini dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita di SLB Sukarame memiliki mental spiritual yang baik, ini dapat dikatakan bahwa ada peran penting guru dalam membina mental spiritual remaja disabilitas di SLB Sukarame.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses komunikasi persuasif terhadap remaja penyandang disabilitas dalam pembinaan mental spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi persuasif terhadap remaja penyandang disabilitas dalam pembinaan mental spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Seperti pada umumnya sebuah penelitian mempunyai tujuan tertentu, adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif terhadap remaja penyandang disabilitas dalam pembinaan mental spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna untuk :

###### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori, konsep, asas dan landasan yang ada khususnya terkait dengan



pembinaan mental spiritual pada remaja penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna untuk memberikan sumbangan bagi ilmu komunikasi dan penyiaran islam melalui proses komunikasi yang dilakukan tenaga pengajar dalam membina mental spiritual anak tunarungu wicara. Membina dan meningkatkan mutu keagamaan dalam diri remaja disabilitas melalui program-program yang dapat menumbuhkan mental spiritual dalam diri remaja disabilitas.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, selain itu juga dibutuhkan cara-cara yang lain, sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk diadakan pengolahan, dan di dalam pengolahannya juga memerlukan suatu proses yang sistematis dan ilmiah. Adapun hal yang dimaksud adalah sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

a. Pendekatan Kualitatif

Dilihat dari jenisnya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara

deskripsi khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini penulis akan menggambarkan keadaan yang belum banyak diketahui serta pemahaman detail terhadap fenomena yang akan diteliti dari para pelaku secara nyata pada penelitian komunikasi persuasif terhadap remaja penyandang disabilitas dalam pembinaan mental spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung.

#### b. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan mengenai suatu situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologis penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.6.

<sup>10</sup> *Op.Cit.* h.4.

Dalam penelitian ini disamping untuk menggambarkan kejadian yang terjadi pada remaja penyandang disabilitas juga mengungkapkan data yang apa adanya dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran terhadap masalah yang dihadapi.

## **2. Subyek Penelitian dan Sampel**

### **a. Subyek Penelitian**

Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud disini adalah variabel yang menjadi perhatian penulis. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI C/Tunagrahita, Wali Murid dan Guru mata pelajaran Agama Islam dan Wali Kelas XI C/Tunagrahita di SLB Sukarame Bandar Lampung. Dengan demikian subyek penelitian terdiri dari 17 peserta didik dengan 8 peserta didik dibawah asuhan wali kelas Tedi Jonata dan 9 peserta didik dibawah asuhan wali kelas Ziaur Rohman.

### **b. Sampel**

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Sebagian dari populasi yang diperoleh melalui proses sampling tertentu, tujuan sample adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengganti sebagian dari populasi saja.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonrandom sampling* yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel dan dalam jenis sample penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu dalam memilih sekelompok subyek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas, kriteria untuk menjadi sample penelitian ini, yaitu:

- 1) Peserta didik kelas XI C/Tunagrahita.
- 2) Mengetahui dan menjalankan kewajiban Agama Islam yaitu Sholat.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap orang tua, guru, dan teman-teman disekolah.

Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 4 orang anak tunagrahita yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Penulis juga mengambil beberapa informan yakni 1 Orang guru mata pelajaran Agama Islam dan 1 Orang Tua peserta didik serta 1 Orang Wali Kelas yang berperan dalam proses pembinaan mental spiritual anak tunagrahita di SLB Sukarame Bandar Lampung.

---

<sup>11</sup>Hadari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*,(Yogyakarta; Gajah Mada University Press,1997),h. 113.

## **G. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Interview (Wawancara)**

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>12</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Teknik ini digunakan karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan diragukan lagi. Penulis mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada komunikator yakni guru di SLB Sukarame mengenai hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan guru dalam upaya membina mental spiritual bagi anak tunagrahita di SLB Sukarame?
- b. Program-program kegiatan apa saja yang dilakukan yang bertujuan untuk membina mental spiritual anak tunagrahita?

---

<sup>12</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996),h. 32.



- c. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses membina mental spiritual anak tunagrahita?

Teknik interview digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data dan teknik interview ini penulis tujuhan kepada komunikator yakni guru yang terlibat dalam pembinaan mental spiritual remaja disabilitas khususnya kelas XI SMALB di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame Kota Bandar Lampung, sedangkan metode observasi dan metode dokumentasi hanya sebagai pelengkap.

## 2. Teknik Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini penulis dengan berpedoman kepada desain penelitian yang perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.<sup>13</sup>

Teknik observasi non partisipatif ini dilaksanakan dengan cara penelitian, yang mana pada saat melaksanakan pra penelitian penulis melihat dan mengamati bahwa peserta didik dan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame memiliki mental spiritual yang baik dan mengenal serta mengamalkan ajaran Agama Islam dengan baik sesuai dengan yang penulis lihat di SLB Sukarame Kota Bandar Lampung.

---

<sup>13</sup>Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiata, 2004),h. 44.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dalam pemanfaatan dokumen sebagai data dalam penelitian ini, bahwasanya tidak seluruh isi dokumen dimasukan secara tertulis, melainkan diambil pokok-pokok isinya yang diperlukan, sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai pendukung analisa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai dokumen sebagai pendukung dalam analisa yakni sebagai berikut:

- a. Data profil dan sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame.
- b. Visi, Misi dan Tujuan SLB Sukarame.
- c. Data Guru-guru yang ada di sekolah, dan data murid tingkat SMALB pada klasifikasi penyandang tunagrahita di SLB.
- d. Data peserta didik tunagrahita di SLB yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel penelitian.

### H. Analisis Data

Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan tema serta dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>14</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman :

1. Reduksi data, yaitu merangkum dan mengkategorikan memilih-milih hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang sudah direduksi akan

---

<sup>14</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),h. 73.

memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.
3. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.



## BAB II

### KOMUNIKASI PERSUASIF, DISABILITAS DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL

#### A. KOMUNIKASI PERSUASIF

##### 1. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communication* berasal dari kata latin *Communication* dan berasal dari kata *Communis* yang berarti sama, sama disini maksudnya adalah satu makna.<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian komunikasi yang telah diberikan, dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk terciptanya saling pengertian diantara keduanya. Adapun pengertian komunikasi persuasif adalah suatu proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang bahasa) untuk mempengaruhi perilaku orang lain (komunikan).<sup>16</sup>

Komunikasi persuasif menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan untuk mempengaruhinya dan mencapai perwujudan dari yang diinginkan oleh message. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi kita menjadi persuasif atau bisa mempengaruhi orang lain, yaitu :

- a. Komunikator adalah Agar komunikasi yang dilakukan komunikator menjadi persuasif, maka komunikator harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Yang dimaksud kredibilitas disini adalah komunikator

---

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.9.

<sup>16</sup>*Ibid*, h.23

- yang mempunyai pengetahuan, terutama tentang apa yang disampaikan.
- b. Pesan adalah hal-hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang bertujuan agar komunikan melakukan hal yang disampaikan dalam pesan tersebut.
  - c. Saluran adalah media atau sarana yang digunakan supaya pesan dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Supaya komunikasi bisa persuasif, maka media atau saluran yang digunakan harus tepat. Saluran atau media harus dipertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain.
  - d. Penerima adalah orang-orang yang menerima pesan dari komunikator, yang biasa disebut dengan komunikan. Dalam berkomunikasi, khalayak sasaran komunikan juga perlu menjadi perhatian. Bagaimana karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain, sangat dibutuhkan dalam memformulasikan pesan yang akan disampaikan.<sup>17</sup>

Pada komunikasi persuasif penyampaian pesan dilakukan dengan cara membujuk, merayu, meyakinkan, mengiming-iming dan sebagainya, sehingga terjadi kesadaran untuk berubah pada diri komunikan yang terjadi secara sukarela tanpa adanya paksaan.

---

<sup>17</sup>*Ibid*,h.80



Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas, maka dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku dengan mempengaruhi aspek-aspek psikologis komunikan.

## 2. Model-Model Komunikasi Persuasif

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki model tersendiri, termasuk komunikasi persuasif. Dalam upaya mentransfer pesan kepada komunikan dibutuhkan model komunikasi agar pesan yang disampaikan terstruktur atau sistematis. Model adalah cara untuk menunjukkan sebuah obyek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara pendukungnya, tulis Denis dan Windhal.<sup>18</sup>

Komunikasi persuasif memiliki beberapa model antara lain: model komunikasi persuasif Aristoteles, model komunikasi persuasif Mc. Guire, model Hovland, model Deddy Djamiluddin Malik, model SMCR, dan model persuasif menurut Hug Rank. Adapun pengertian dari model-model komunikasi persuasif tersebut sebagai berikut:

### a. Model Komunikasi Persuasif Aristoteles

Model komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Aristoteles menekankan tiga unsur penting, yaitu pembicara, pesan dan pendengar. Berikut adalah gambar model komunikasi persuasif dari Aristoteles:

---

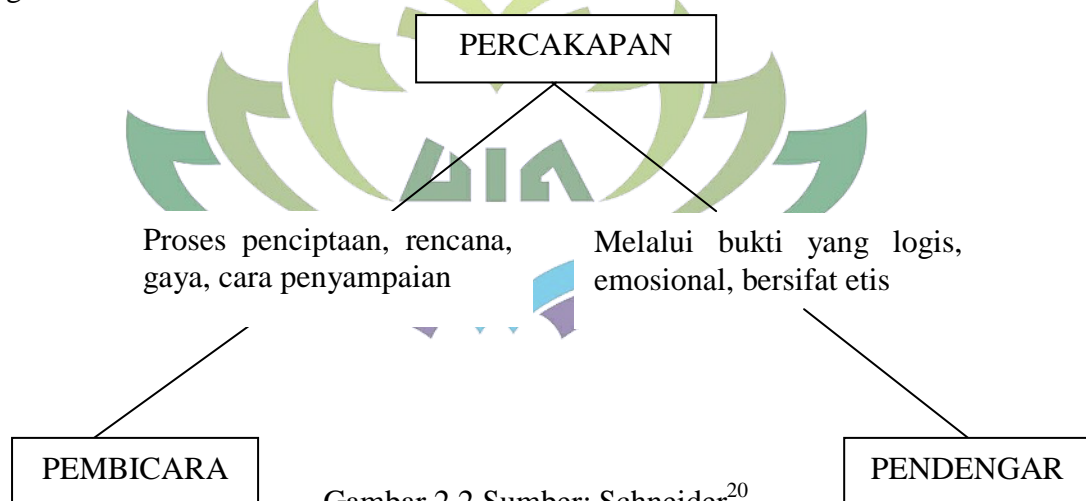
<sup>18</sup> Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, (Pustakamas, 2011), h. 29



Gambar 2.1 Sumber: Scheneider<sup>19</sup>

Gambar diatas dapat dipahami bahwa ada tiga unsur dalam model komunikasi persuasif yang tidak dapat dipisahkan yakni, pembicara, pesan, dan pendengar. Dalam pengertian lain, Pembicara (Komunikator) menyampaikan pesan kepada pendengar (komunikan).

Ide dasar model diatas yang dikemukakan Aristoteles kemudian dikembangkan lagi dalam komunikasi yang bersifat persuasif, sehingga muncul gambar model dibawah ini.



Gambar 2.2 Sumber: Schneider<sup>20</sup>

Dengan demikian melihat gambar tersebut dapat dipahami bahwa, ketika pembicara (Komunikator) akan menyampaikan pesan, maka ada beberapa hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu, seperti proses penciptaan berkenaan tentang pilihan materi yang akan disampaikan, kemudian komunikator juga harus

<sup>19</sup>*Ibid.* h. 30

<sup>20</sup>*Ibid.* h. 31

memperhatikan cara penyampaian kepada pendengar disertai dengan bukti-bukti yang logis, bersifat etis, sehingga pesan yang disampaikan akan diterima oleh komunikan.

b. Model Komunikasi Persuasif Menurut Mc. Guire

Tahapan Persuasi	Komponen-komponen Komunikasi			
	Sumber	Hejit	Saluran	Penerima
Perhatian	√	√		√
Pengertian	√	√		√
Pengaruh		√	√	√
Ingatan/Memori		√		√
Aksi/Tindakan				√

Tabel 2.1 Sumber: Mc.Guire dalam Tan<sup>21</sup>

Adapun penjelasan tentang kelima langkah atau tahapan-tahapan persuasif Model Komunikasi Persuasif Menurut Mc. Guire dapat dipahami sebagai berikut:

1) Tahapan Perhatian

Untuk menarik perhatian pendengar, komunikator harus mampu menyajikan pesan pertama kali pesan tersebut harus mengesankan dan membawa makna bagi si penerima. Pada tahap perhatian ini, dapat dipahami bahwa tahapan perhatian sebagai langkah awal dalam menciptakan kesan pertama, sebagai upaya komunikator untuk menarik perhatian komunikan.

<sup>21</sup>*Ibid.* h. 32

## 2) Tahapan Pengertian

Hal-hal yang mudah dimengerti akan mudah pula tertanam dalam pikiran seseorang. Oleh sebab itu mengutarakan pesan harus diusahakan uraiannya mudah dimengerti.

## 3) Tahapan Pengaruh

Semakin banyak memberikan faedah akan membentuk sekumpulan kekuatan pengaruh dan menciptakan perubahan sikap atau opini baru.

## 4) Tahapan Ingatan

Pada tahapan ingatan mengandung makna yang sangat besar, dimana uraian-uraian yang dianggap berguna akan diingat-ingat atau diresapkan atau uraian tersebut akan tinggal lama dalam ingatan seseorang.

## 5) Tahap Tindakan

Tindakan yang dilakukan dapat dikatakan gejala jiwa yang menggambarkan bahwa individu untuk bertindak terhadap sesuatu obyek, seringkali keberhasilan komunikasi diukur dengan jelas melalui tindakan.<sup>22</sup>

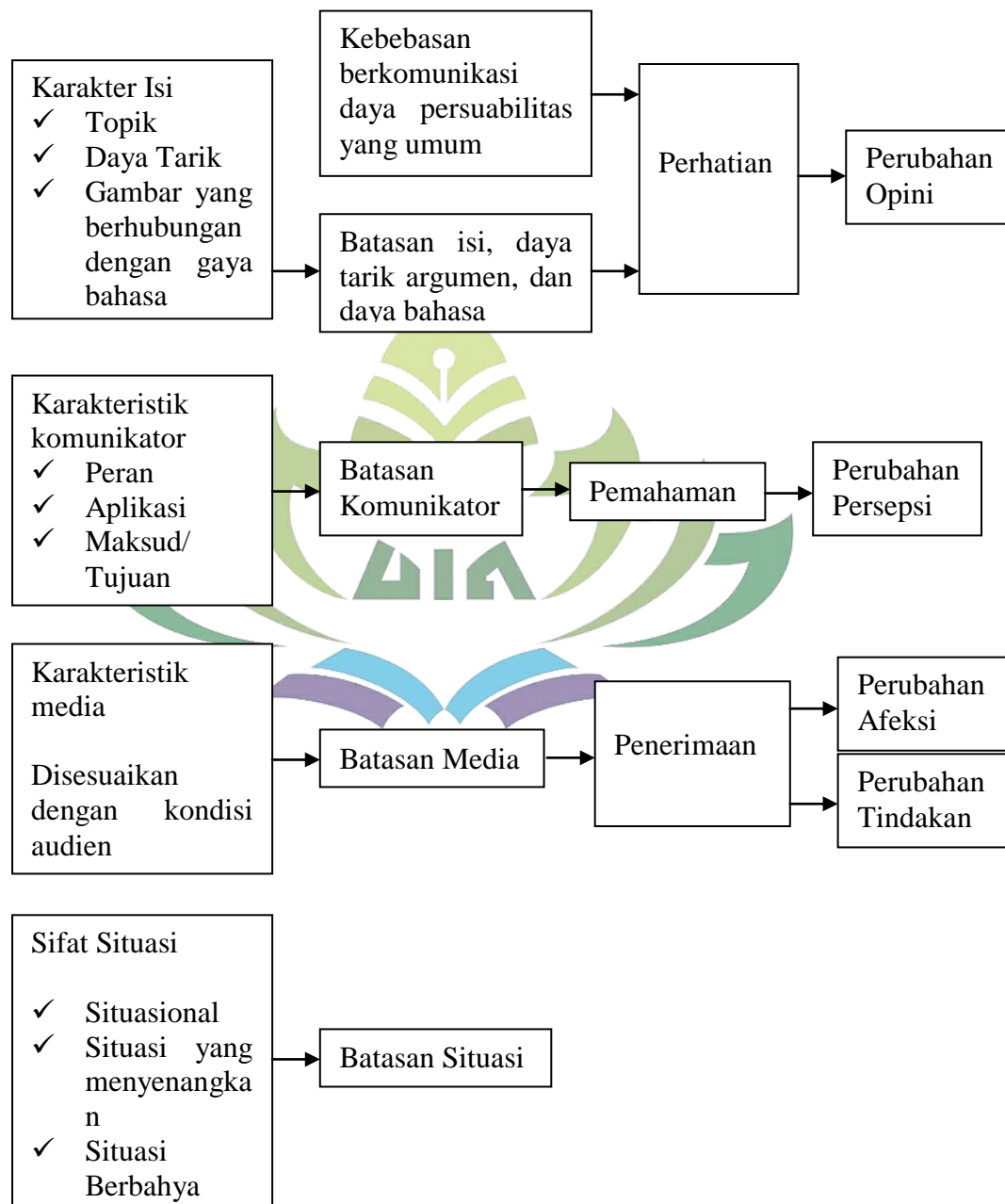
Dengan demikian, model komunikasi persuasif menurut Mc.Guire diatas dapat dipahami bahwa dalam komunikasi persuasif terdapat dua hal yang erat hubungannya yakni antara tahapan-tahapan persuasif dan komponen-komponen komunikasi. Tahapan-tahapan komunikasi persuasif yang disebutkan dalam tabel

---

<sup>22</sup>*Ibid.* h.32

tersebut yaitu perhatian, pengaruh, ingatan/memori, dan aksi/tindakan. Sementara komponen-komponen komunikasi terdiri dari sumber, pesan dan saluran penerima.

c. Model Komunikasi Persuasif Menurut Hovland



Gambar 2.3 Sumber : Schneider<sup>23</sup>

<sup>23</sup>*Ibid.* h.37

Gambar model komunikasi persuasif menurut Hovland pada halaman sebelumnya merupakan hasil penelitian yang dilakukan Hovland tentang pengaruh rangsangan komunikasi dalam penerimaan. Dalam proses komunikasi, komunikator memberikan rangsangan melalui: karakteristik isi, karakteristik komunikator, karakteristik media, dan sifat situasi. Rangsangan ini mempunyai makna yang ditentukan oleh faktor predisposisi, yaitu: batasan isi, batasan komunikator, batasan media, dan batasan situasi. Seseorang menerima sesuatu yang didengar atau yang dilihatnya melalui perhatian, pemahaman, dan penerimaan pendapat-pendapat, baik perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan afeksi, maupun perubahan tindakan yang dikehendaki.

d. Model Komunikasi Persuasif Menurut Deddy Djamiluddin Malik



Gambar 2.4 Sumber: Deddy Djamiluddin Malik<sup>24</sup>

Model persuasif ini terdapat beberapa variabel, yaitu obyek persuasif, faktor-faktor motivasi, dan faktor-faktor yang mungkin terwujud. Masing-masing variabel ini akan memperoleh tujuan yang diinginkan. Ia harus dibentuk melalui hubungan-hubungan yang dapat meningkatkan keuntungan.

Hubungan-hubungan yang mungkin dilaksanakan mencakup lima macam argumen. Kelimanya cenderung membentuk hubungan antara faktor motivasi

<sup>24</sup>*Ibid.* h.37



dengan obyek persuasi. Hubungan tersebut adalah hubungan kontingensi (kemungkinan), hubungan kategoris (penggolongan), hubungan persamaan (argumen perbandingan), hubungan aproval berdasarkan kesaksian, dan hubungan yang tidak disengaja (hubungan merasa yang berasal dari konteks biasa).

Persuasi yang dilakukan dengan melakukan hubungan kemungkinan diambil dari pemikiran bahwa tanggapan yang benar terhadap obyek persuasi akan menghasilkan pemuasan kebutuhan, pencapaian tujuan atau ungkapan nilai. Setelah hubungan kemungkinan, terdapat pula hubungan kategoris. Hubungan ini dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk melakukan penggolongan hubungan antara tujuan persuasif dengan faktor motivasi. Alhasil, obyek persuasif dapat menerima gagasan baru dalam rangka untuk meningkatkan gairah yang lebih produktif.<sup>25</sup>

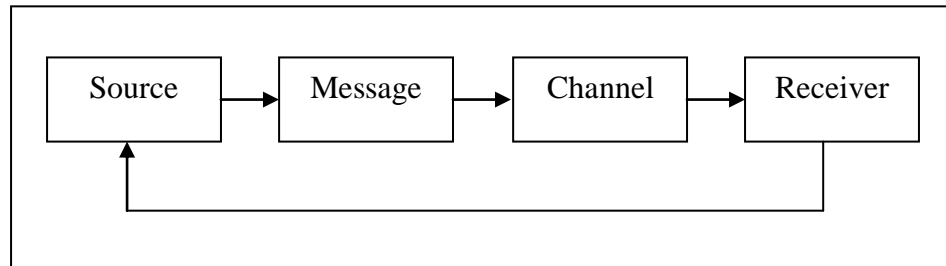
Ada pula hubungan persamaan, yaitu suatu tindakan untuk menghubungkan obyek persuasif dengan obyek dengan obyek lainnya, sehingga obyek akan memandang sesuatu itu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kasus semacam ini menekankan adanya penalaran secara analogi terhadap berbagai peristiwa. Hubungan lainnya adalah hubungan saling mendukung (hubungan aproval) dan hubungan konsidental. Hubungan aproval adalah hubungan persetujuan yang melibatkan aspirasi dari obyek persuasif dengan suatu sumber peristiwa. Sementara itu, hubungan konsidental ialah suatu

---

<sup>25</sup>*Ibid.* h.38

hubungan yang tidak dapat dibentuk dengan pembuktian dan penalaran, tetapi berkaitan dengan tujuan yang diinginkan.<sup>26</sup>

e. Model Komunikasi Persuasif SMCR

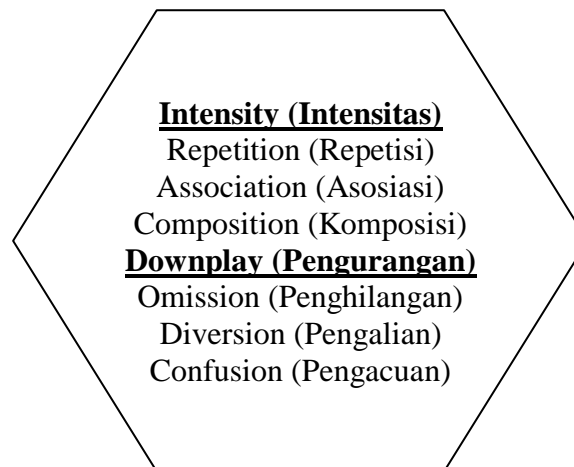


**FEED BACK**

Gambar 2.5 Sumber : Schneider

Model diatas dikatakan sebagai model yang sangat sederhana. Model ini terdiri dari empat unsur utama, yaitu sumber (s) yaitu siapa yang mengirim (encode) pesan. Kode biasa verbal, visual, musikal atau lainnya. Pesan (m) yaitu segala sesuatu yang dikirim oleh mempunyai gangguan yang terbawa. Penerima (r) yaitu siapa saja yang menerima pesan yang mencoba membebaskan saluran dan yang menambahkan interpretasi pribadinya.<sup>27</sup>

f. Model Komunikasi Persuasif Dari Rank



<sup>26</sup>*Ibid.* h.39

<sup>27</sup>*Ibid.* h.40

Gambar 2.6 Sumber: Charles U. Larson

Dalam model persuasif di atas, seorang pembujuk (*Persuader*) dapat melakukan kegiatannya melalui dua pola, yaitu intensitas (*Intensity*) dan penurunan/pengurangan (*Downplay*). Dari dua pola di atas, para pembujuk dapat melaksanakan taktik utamanya masing-masing dengan tiga cara, yaitu: intensitas melalui repetisi, asosiasi dan komposisi, serta perumusan/ pengurangan melalui penghilangan, pengalihan dan pengacauan.

Setelah pembujuk melakukan intensifikasi, selanjutnya ia melakukan tindakan repetisi, yaitu mengintensifkan kebaikan berulang-ulang, mengasosiasikan kebaikan dengan kesukaan audien, dan mengkomposisikan (mengubah) secara visual kepada orang lain. Untuk tahapan ini, bisa tergambar bahwa seseorang akan lebih banyak mendapatkan hasil dalam persuasinya bila ia mengintensifkan tentang kebaikan-kebaikan yang ada.

Langkah berikutnya adalah melakukan pengurangan (*Downplay*). *Downplay* adalah suatu tindakan untuk mengurangi keburukan melalui penghilangan, pengalihan, dan menghindarkan hal-hal yang mengacaukan atas pesan-pesan yang disampaikan kepada orang lain. Taktik mengurangi kelemahan ini akan memperbaiki kekurangan yang ada dan akan menguntungkan diri sendiri maupun orang lain. Apabila hal ini tercipta dengan baik, tidak mustahil, pembujuk dikatakan seorang yang bijak dan orang lain menerima sesuatu dengan senang. Dalam kondisi apapun dan bagaimanapun tempat berada, taktik semacam ini akan selalu cocok, sebab hal itu akan membawa manfaat bagi semua pihak. Masing-masing manusia memiliki keunggulan dan kebaikan-kebaikan yang ada

pada dirinya. Disamping itu, manusia juga memiliki kelemahan atau kekurangan dalam kehidupannya.<sup>28</sup>

### 3. Metode Komunikasi Persuasif

#### a. Metode Asosiasi

Metode ini adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian dan minat massa.<sup>29</sup> Pada metode ini menandakan kepada komunikator bahwa, penyajian pesan dapat mempengaruhi perhatian komunikator.

#### b. Metode Integrasi

Metode ini merupakan kemampuan untuk menyatukan diri secara komunikatif, sehingga untuk menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).<sup>30</sup> Pada metode ini dapat dipahami bahwa kedekatan komunikator kepada lawan bicaranya, seperti halnya berbaur kepada komunikan, dapat mempengaruhi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator.

#### c. Metode Pay-Off Fear-Arousing

Metode ini merupakan kegiatan mempengaruhi orang lain dengan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal

---

<sup>28</sup> *Ibid.* h. 42

<sup>29</sup> Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi, dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.122

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.122.

yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.<sup>31</sup> Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti manfaat perbuatan yang dilakukan, atau akibat dari perbuatan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator karena dianggap *Human Interest*.

#### d. Metode Icing

Metode ini menjadikan indah sesuatu sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik.<sup>32</sup> Metode ini merupakan suatu kemasan unik dan dapat memberikan ketenangan terhadap komunikan.

### 4. Tahap-Tahap Komunikasi Persuasif

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang disebut AIDDA yakni Attention (Perhatian), Interest (Minat), Desire (Hasrat), Decision (Keputusan), dan Action (Kegiatan).<sup>33</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan komunikasi persuasif mulai dari perhatian hingga tindakan, harus dilaksanakan secara sistematis atau terencana agar komunikasi persuasif yang disampaikan sesuai dengan keinginan komunikator.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: pendekatan praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.37

## 5. Tujuan Komunikasi Persuasif

Tujuan komunikasi persuasif adalah perubahan sikap, sikap pada dasarnya adalah tendensi kita terhadap sesuatu. Sikap adalah rasa suka atau tidak suka kita atas sesuatu. Menurut Murphy dan Newcomb sikap pada dasarnya adalah suatu cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Allport sikap adalah kesiapan mental dan system saraf yang diorganisasikan melalui pengalaman, menimbulkan pengaruh langsung atau dinamis pada respon-respon seseorang terhadap semua objek dan situasi terkait. Sedangkan menurut Kresvh, Crutchfield dan Ballachey sikap adalah sebuah system evaluasi positif atau negative yang awet, perasaan-perasaan emosional dan tendensi tindakan pro atau kontra terhadap sebuah objek social.

Sikap sering di anggap memiliki tiga komponen yang pertama adalah komponen afektif yaitu perassan terhadap objek, yang kedua adalah komponen kognitif yaitu keyakinan terhadap sebuah objek dan yang ketiga adalah komponen prilaku yaitu tindakan terhadap objek, intinya komponen sikap adalah rangkuman dari rasa suka atau tidak suka terhadap objek yang diwujudkan melalui sikap.

## 6. Efek Komunikasi Persuasif

### a. Efek Kognitif

Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya. Pemahaman tersebut didahului kegiatan berpikir tentang pesan



dakwah.<sup>34</sup> Greenwald menegaskan bahwa perubahan sikap adalah fungsi berfikir. Respons-respons kognitif adalah pikiran yang dimiliki individu sebagai reaksi terhadap sebuah pesan persuasif. Efek kognitif dapat tercapai apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan komunikan.

#### b. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.<sup>35</sup> Dalam komunikasi persuasif, Efek afektif dapat diketahui melalui sikap yang diberikan komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

#### c. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari efek ini muncul setelah melalui pesan kognitif, afektif. Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik, dan inilah tujuan final dakwah.<sup>36</sup> Keberhasilan Efek Behavioral ini dapat diketahui

<sup>34</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h.457.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid*, h.458

ketika tindakan yang dilakukan komunikasi sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator.

## **B. REMAJA PENYANDANG DISABILITAS**

### **1. Pengertian Disabilitas**

Disabilitas merupakan istilah atau sebutan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kecacatan baik cacat fisik ataupun mental, Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam hal ini Disabilitas di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam menunjukan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah baru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia Internasional. ada beberapa istilah lain yang digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak kelebihan, anak menyimpang, anak luar biasa, dan satu istilah yang telah digunakan secara meluas dan berkembang yakni *Difabel*, yang merupakan kependekan dari *Difference ability*.

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Anak Bekebutuhan Khusus (ABK), berikut adalah klasifikasi jenis anak berkebutuhan khusus:

#### **a. Kelainan fisik**

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik atau tubuhnya sehingga tidak dapat menjalankan tugas secara

normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada alat indera fisik, misalnya kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), kelainan pada indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara). Selanjutnya alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang, kelainan pada system saraf di otak yang berakibat pada gangguan fungsi motorik, kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain sebagainya. Untuk kelainan pada motorik disebut Tunadaksa.

b. Kelainan sosial

Kelainan perilaku sosial adalah anak yang mempunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang ada di rumah, di sekolah dan di masyarakat lingkungannya. Hal yang lebih penting dari hal itu adalah akibat tindakan atau perbuatan yang dia lakukan dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, sehingga perlu di upayakan tindakan pengendalian terhadap anak yang mengalami kelainan tersebut.

c. Kelainan mental

Anak berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk mengamati perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk program pendidikan dan bimbingannya, kondisi tunagrahita dalam praktek kehidupannya sehari-hari di kalangan awam seringkali

terjadi salah persepsi karena dianggap berbeda dari anak normal lainnya.

## 2. Pengertian Anak Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 kebawah dan juga disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul pada masa perkembangan.<sup>37</sup> Mengklasifikasi anak tunagrahita mengarah kepada aspek mental intelegensinya, hal ini dapat dilihat berdasarkan indikasi angka hasil tes kecerdasan, dengan IQ 0-25 kategori idiot, IQ 25-50 kategori embisil, IQ 50-75 kategori debil atau moron.

### a. Jenis tunagrahita

Tunagrahita terdiri dari beberapa jenis, berikut adalah jenis tunagrahita :

#### 1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut moron atau debil dan tunagrahita ini masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

#### 2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang juga disebut embisil, kelompok-kelompok ini memiliki IQ 51-36. Anak tunagrahita dengan kategori sedang juga sangat

---

<sup>37</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta timur, 2013), h.10.

sulit untuk belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial.

### 3) Tunagrahita berat

Tunagrahita berat atau sering disebut idiot karena hanya memiliki IQ 32-20, anak dengan kategori tunagrahita berat ini membutuhkan bantuan perawatan secara total, baik dalam hal yang pribadi, seperti mandi ataupun makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya

#### b. Penyebab tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor :

##### 1) Generik

Kerusakan/kelainan Biokimiawi, Abnormalitas Kromosomal

##### 2) Sebelum lahir (Pre-natal)

a) Infeksi Rubella (cacar)

b) Faktor Rhesus (Rh)

3) Kelahiran (Pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.

4) Setelah lahir (Post-natal) akibat infeksi misalnya : meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.

5) Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan.

6) Gangguan metabolisme/nutrisi

a) Phenylketonuria

- b) Gargoylisme
- c) Cretinisme
- c. Penyebab Tunagrahita secara umum sebagai berikut :
  - 1) Infeksi atau keracunan
  - 2) Rudapaksa atau sebab fisik lain
  - 3) Gangguan metabosime, pertumbuhan atau gizi/nutrisi
  - 4) Penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir/post-natal)
  - 5) Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (pre-natal) yang tidak diketahui.
  - 6) Gangguan waktu kehamilan dan Pengaruh lingkungan, dll.<sup>38</sup>

### 3. Ciri-Ciri Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki ciri-ciri tertentu yakni sebagai berikut:

- a. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru.
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal yang baru.
- c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- d. Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- e. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- f. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
- g. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>*Ibid*, h.17

<sup>39</sup>*Ibid*, h.18



## C. PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL

### 1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan mental adalah usaha, ikhtiar da kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan,pengorganisasian dan pengendalian sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>40</sup> Pembinaan adalah suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>41</sup> Jadi pembinaan merupakan proses usaha yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian yang membantu individu dalam memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Menurut Notosoedirjo dan Latipun, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *Psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukan adanya usaha peningkatan.<sup>42</sup> Dalam istilah lain H.M Arifin menyatakan bahwa, arti mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak hanya gejalanya saja dan gejala ilmiah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa dan lainnya.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, ( Semarang: Toha Putra, 1973),h.53

<sup>41</sup> Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 1987),h.25

<sup>42</sup> Notosoedirjo dan Latipun, Penerjemah (Dzakia Drajat), *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), Cet, Ke 12.

<sup>43</sup> M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Cet,Ke-2 h.17

Berdasarkan beberapa pengertian tentang mental, dapat disimpulkan bahwa mental berkaitan dengan kejiwaan seseorang dalam usaha meningkatkan psikis menjadi lebih baik.

Rudolf Otto berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama (spiritual) adalah rasa kagum yang berasal dari "*The Wolly Others*" yang sama sekali lain.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang pembinaan mental spiritual terhadap remaja penyandang disabilitas tunagrahita dalam pengamalan nilai-nilai ibadah terutama ibadah sholat.

## 2. Prinsip Pembinaan Mental Spiritual

Yang dimaksud dengan prinsip pembinaan mental spiritual adalah cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan pembinaan mental yang baik, dan terhindar dari gangguan kejiwaan serta apa syarat-syarat kriterianya. Diantaranya prinsip-prinsip pembinaan mental itu dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

### a. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri

Memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri merupakan dasar untuk mencapai tujuan-tujuan pembinaan mental yang baik. Sifat ini dapat dicapai antara lain dengan penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan pada diri sendiri. Penerimaan diri berarti menerima kekurangan dan kelebihan, selanjutnya orang yang percaya pada dirinya akan berbuat baik dengan kemampuannya, mampu memecahkan permasalahannya sendiri dengan semangat dan kerja keras.

---

<sup>44</sup>Jalaluddin & Ramayulius, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Cet Ke-2 h.22

b. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan, yang terdiri atas:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada kitab-kitab Nya
- 3) Iman kepada rosul-Nya
- 4) Iman kepada Qodla dan Qodhar
- 5) Iman kepada hari kiamat

Alat yang utama adalah tenaga budi, kejiwaan, fikiran dengan disinari dengan budi akan mendapatkan mengenal akan Allah. Hasilnya ialah adanya pengertian dan kesadaran yang mendalam. Segala apa yang difikirannya, dipilihnya dan dirasakannya.

c. Dasar dan keyakinan perjuangan

Dalam menegakan islam di muka bumi, telah di isyaratkan oleh Allah SWT. Beberapa modal dasar dan harus memiliki dan didaya gunakan, sebagai kunci keberhasilan kaum muslimin, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu ingat kepada Allah swt

Modal pertama adalah pendekatan kepada Allah, karena Allah lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam hal pendekatan tersebut ada tiga sisi yang terkait erat satu sama lain,yaitu :

- a) Aqidah yang mantap (iman yang teguh)
- b) Ibadah yang sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadist

- c) Akhlak yang mulia (tingkah laku perbuatan yang berdasarkan aqidah sesuai dengan ketentuan syariat)

Mereka yang dalam hidupnya selalu ingat Allah paling tidak jiwa tentram, pikirannya bersih sehingga langkah perbuatannya mendatangkan manfaat.

## 2) Memahami ciptaan Allah

Dalam memahami ciptaan Allah, paling tidak ada tiga hal yang perlu dipersiapkan, yaitu :

- a) Ilmu pengetahuan dalam berbagai cabang.
- b) Keterampilan dalam berbagai segi kegiatan.
- c) Kelengkapan materi sebagai penunjang.<sup>45</sup>

## 3. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual

Suatu usaha yang baik apabila tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti, oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan dapat dikatakan bahwa tidak ada usaha yang tidak bertujuan, karena tujuan telah terlingkup di dalam usaha. Adapun tujuan dari pembinaan mental spiritual adalah :

Pertama tujuan hakiki yaitu,keridhoan Allah swt, dan tujuan yang bertujuan diantaranya,<sup>46</sup>

- a. Pribadi muslim paripurna

<sup>45</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Gramedia, 1980),Cet Ke-4,h.26s

<sup>46</sup>A.Rachmatan, *Model Dasar Menuju Ridho Allah*, (Bandar Lampung: Yadia,1993),h.5

Memahami ajaran islam dalam berbagai aspeknya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam dijadikan pedoman dan pola tingkah lakunya dalam kehidupannya.

b. Masyarakat sejahtera yang memperoleh maqhfiroh Allah swt

Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pembinaan-pembinaan mental agama akan mencapai beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmani, pengetahuan baca tulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama serta kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>47</sup>

Dengan demikian jelaslah tujuan dari pembinaan mental spiritual adalah memantapkan kepribadian seorang muslim dalam rangka mengabdikan dirinya kepada Allah SWT sehingga seluruh aspek kehidupannya berpola dasar pada Al-Quran dan Hadist sebagai firmanNya.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pada tahun 2016, Hariyanto, NPM 1241010092, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “*Komunikasi Persuasif Da’i Dalam Pembinaan Keagamaan Narapidana*”. Fokus penelitian skripsi ini membahas mengenai komunikasi persuasif antara da’i dan narapidana dalam pembinaan keagamaan pada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung.

---

<sup>47</sup>Sujardi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1998), h.31

2. Pada tahun 2019, Ricky Febrian, NPM 1541010183, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “*Dakwah Persuasif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Baradatu Waykanan (Studi Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama)*”. Fokus penelitian skripsi ini membahas tentang upaya meningkatkan pemahaman agama melalui metode dakwah persuasif terhadap anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLBN WayKanan.
3. Pada tahun 2017, Muhamad Ilham, NPM 1341010054, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Dalam Pembinaan Mental Spiritual*”. Fokus penelitian skripsi ini membahas tentang komunikasi interpersonal orang tua single parent dalam upaya membina mental spiritual anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Rachmatan, *Model Dasar Menuju Ridho Allah*, Bandar Lampung: Yadia, 1993
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Gramedia, 1980
- Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta: Mendiata, 2004
- Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Hadari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Jalaludin & Ramayulius, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: pendekatan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu, 1987
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mundur Maju, 1996
- Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta timur, 2013
- Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- M. Nasor, *Studi Ilmu Komunikasi*, Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009
- Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973

Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Surabaya: Insight Indonesia, 2004

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009

Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Bandung: Bumi Aksara, 2015

Nashor, *Komunikasi Persuasif Nabi Dalam Pembangunan Masyarakat Madani*, Pustakamas, 2011

Notosoedirjo dan Latipun, Penerjemah (Dzakia Drajat), *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1985

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006

Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi, dan Kepustakaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Ramayulius, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011

S. Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Tebuka, 1994

Suhaso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Lux. Semarang: Widya Karya, 2009

Sujardi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju, 1998

Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masa Agung, 1993

Wawancara :

Ariyantini, Wali Murid, *Wawancara* pada tanggal 23 september 2019

Ibu Oktaria, Guru Agama Islam SMALB Sukarama, *Wawancara* tanggal 24 september 2019

M. Faisal Muarif, Murid Kelas XI Tunagrahita SMALB Sukarama, *wawancara pada tanggal 23 september 2019*

Riski Kurniawan, Murid Kelas XI Tunagrahita SMALB Sukarama, *Wawancara pada tanggal 23 september 2019*

Tedi Jonata, Guru Kelas XI Tunagrahita SMALB Sukarama, *Wawancara pada tanggal 23 september 2019*